

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai sumber daya yang melimpah seharusnya memiliki tujuan serta harapan dalam mengupayakan kesejahteraan dan kemakmuran dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan seefisien mungkin. Dengan adanya pemanfaatan potensi secara maksimal maka pembangunan nasional dapat tercapai. Dalam mewujudkan pembangunan nasional pemerintah pusat dan pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembangunan nasional maka pemerintah pusat memberlakukan desentralisasi yang bertujuan memberikan keleluasaan penuh terhadap daerah dalam mewujudkan daerah otonom yang bertanggung jawab, untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Sejak diterapkan sistem otonomi daerah pada tanggal 1 Januari 2001 sebagaimana yang diatur dalam UU No.22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan UU No.32 Tahun 2004 memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang undangan. Pemerintah daerah diharapkan dapat meminimalkan tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat terkait pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah. Sumber penerimaan yang penting bagi pemerintah daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang komponennya terdiri dari pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain - lain pendapatan yang sah. Dengan adanya

desentralisasi maka daerah tersebut dapat membiayai kebutuhannya sehingga daerah tersebut mampu untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menjadi perhatian bagi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh saat ini terus berkembang dan menunjukkan angka perbaikan dalam meningkatkan pendapatan atau devisa negara. Salah satu sektor tersebut adalah pariwisata yang saat ini telah berkembang dan menjadi salah satu industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ini dapat dilihat dari meningkatnya perkembangan jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun manca negara menurut (Yakup, 2019) Pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa jalur yaitu pengembangan pariwisata memberikan dampak investasi dibidang infrastruktur, pariwisata ikut berkontribusi dalam peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan (Lee, 2008), Pariwisata juga merupakan faktor penting dalam penyebaran technical knowledge, mendorong research and development, dan akumulasi modal manusia dan juga pengembangan sektor pariwisata mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi yang lainnya melalui direct, indirect dan induced effect (Barnes, 1997)

Menurut (Santosa, 2011) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan,

penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah. Pariwisata adalah sumber utama penggerak ekonomi di negara berkembang. Sektor pariwisata seperti ekowisata dan wisata pedesaan banyak yang di kunjungi wisatawan (Nepal, 2010). Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar pendapatan asli daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Puryanti, 2014) Rantetadung (2012) menyatakan bahwa pengaruh kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Program pengembangan sektor pariwisata harus dikaitkan dengan pengembangan ekonomi nasional, wilayah maupun lokal. Peranan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menambah lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi masyarakat. (Sudiana, 2015).

Nusa Tenggara Timur memiliki sumber daya melimpah untuk mendukung dan membangun sektor pariwisata. Arah pembangunan pariwisata dilaksanakan

dengan mengacu pada Misi kedua RPJMD Provinsi NTT Tahun 2018-2023 yakni “Membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional (Ring of Beauty)”. Oleh karena itu, misi ini diarahkan pada upaya optimalisasi pemanfaatannya dalam rangka pengembangan sektor pariwisata dengan pendekatan kewilayahan melalui tourism estate sebagai penggerak utama (prime mover) ekonomi NTT. Secara geografis Provinsi NTT terletak sangat strategis berbatasan langsung dengan Timor Leste dan berdekatan dengan Australia sehingga memberi peluang untuk menjadikan NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan pariwisata nasional.

Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam. Pengembangan disini bukan berarti merubah secara total, tetapi lebih berarti mengelola, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada, dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata. Oleh karena itu pengelolaan dan memanfaatkan potensi pariwisata yang dimiliki daerah dikelola oleh masing-masing daerah. Begitu juga halnya dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata.

Kabupaten Belu adalah Kabupaten yang diresmikan pada tanggal 20 Desember 1958, dengan ibu kota adalah kota Atambua. Memiliki luas wilayah 1.284.94 km², terbagi dalam 12 Kecamatan, 12 Kelurahan dan 69 Desa. Kabupaten Belu merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Dengan perbatasan Mota'ain sebagai pintu besar keluar masuknya

imigran tetapi juga menjadi salah satu tempat obyek wisata bagi warga lokal dan wisatawan asing. Selain itu, ada beberapa objek wisata bahari dan alam yang saat ini menjadi trend dan sering dikunjungi oleh wisatawan domestic maupun internasional dikarenakan pemandangan pantai dan panorama alam yang indah. Berdasarkan data pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Belu tahun 2015-2017 jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Belu tercatat $\pm$ 20.000 orang/tahun, yang kebanyakan dari wisatawan domestic dan Negara Timor Leste serta beberapa Negara Asean.

Kabupaten Belu mendorong perekonomiannya dengan mencoba mengembangkan potensi kewilayahan yang dimiliki. Kabupaten Belu memiliki kekayaan alam yang beranekaragam, diantaranya Wisata alam, wisata budaya, yang harus dikembangkan dan ditingkatn untuk menarik wisatawan. Pengembangan dan pemanfaatan sektor pariwisata di Kabupaten Belu kawasan perbatasan, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pelaku pembangunan mengingat jumlah objek wisata yang bertambah di Kabupaten Belu, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Perkembangan Objek Wisata Kabupaten Belu Tahun 2014-2021

No	Jenis Objek Wisata	Jumlah
1	Wisata Alam	13
2	Wisata Bahari	5
3	Wisata Sejarah	5
4	Wisata Budaya	11
5	Wisata Religi	12

6	Wisata Buatan	12
7	Wisata Agrowisata	2

Sumber Data : Dinas Parawisata Kabupaten Belu Tahun 2022

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Belu memiliki enam obyek wisata yang terdiri dari:

1. Wisata Alam

Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Contoh wisata alam yang terdapat di Kabupaten Belu adalah Padang Fulan Fehan dan Air Terjun Mauhalek.

2. Wisata Bahari

Wisata Bahari merupakan seluruh kegiatan yang bersifat rekreasi yang aktifitasnya meliputi daerah pantai, pulau-pulau sekitarnya, serta kawasan lautan dalam permukaannya, dalamnya ataupun dasarnya termasuk di dalam taman laut. Contoh wisata bahari di Kabupaten Belu adalah Pantai Aufuik, Pantai Sukarlaran, dan Pantai Pasir Putih.

3. Wisata Sejarah

Wisata sejarah adalah tempat atau kawasan yang memiliki nilai-nilai sejarah dan bukti-bukti sejarah yang di fungsikan sebagai tempat wisata. Contohnya wisata sejarah di Kabupaten Belu adalah Benteng Ranuhitu Dirun (Benteng Makes).

4. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah tempat wisata atau kawasan yang sumbernya dari hasil kebudayaan setempat. Contoh wisata budaya di Kabupaten Belu adalah Perkampungan Adat Matabesi.

5. Wisata Religi

Wisata Religi adalah tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, yang menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi. Contoh wisata religi di Kabupaten Belu adalah Patung Bunda Maria Segala Bangsa.

6. Wisata Buatan

Wisata Buatan adalah obyek yang dibuat secara sengaja untuk menarik minat wisatawan. Contoh obyek wisata buatan di Kabupaten Belu adalah Sumber Air We Bot, Sabanese, Kolam Pemancingan, dan lain-lain.

Walaupun masih banyak objek wisata yang belum tersentuh pemerintah secara langsung dan belum di data karna belum ada pembangunan di daerah tersebut. Namun sejauh ini pembangunan objek wisata di Kabupaten Belu sudah mulai berkembang, Pemerintah Kabupaten Belu diharapkan mengelola sector parawisata sebagai modal dasar, pembangunan ekonomi daerah. Beberapa objek wisata menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat,

Beberapa tahun terakhir ini objek wisata yang ada di Kabupaten Belu mulai di lirik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Pengelolaan objek wisata yang kurang optimal akan berpengaruh pada jumlah wisatawan yang berkunjung, Kurangnya fasilitas yang memadai menjadi pengaruh besar untuk wisatawan yang akan berkunjung, terutama pada masa pandemi yang menyerang

di dua tahun belakangan ini. Berikut ini data perkembangan wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Kabupaten Belu.

Tabel 1.2
Data Perkembangan Wisatawan di Kabupaten Belu
Tahun 2014-2021

Tahun	Wisata Mancanegara	Wisata Domestik	Jumlah
2014	2.297	4.865	7.162
2015	3.850	5.850	9.700
2016	2.527	8.691	11.218
2017	4.135	14.170	18.305
2018	6.930	12.899	10.345
2019	3.639	6.706	19.829
2020	572	4.650	5.222
2021	1.333	3.730	5.063

Sumber Data : Dinas Parawisata Kabupaten Belu Tahun 2022.

Dari data pada tabel 1.2 perkembangan wisatawan di Kabupaten Belu cenderung tidak stabil, pada tahun 2018 wisatawan domestik maupun mancanegara mengalami penurunan namun pada tahun 2019 kembali meningkat dari tahun sebelumnya, dan kembali menurun pada tahun 2020 karena Pandemi Covid-19 namun kembali meningkat sedikit pada tahun 2021. Pandemi covid-19 ini sangat berdampak pada sektor parawisata, dalam hal ini berdasarkan data 1.2 data jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan hingga mengalami penurunan. Pemerintah Kabupaten Belu diharapkan mengupayakan untuk menghidupkan kembali sektor parawisata sebagai salah penggerak ekonomi di Kabupaten Belu.

Tabel 1.3
Identifikasi Hotel Berdasarkan Klasifikasi (Bintang/Non Bintang)
di Kabupaten Belu Tahun 2014-2021

No	Nama Hotel	Klasifikasi
1.	King Star	Bintang 3
2.	Matahari	Bintang 2
3.	Nusantara II	Bintang 2
4.	Timor Hotel	Bintang 3
5.	Intan Hotel	Non bintang
6.	Permata	Non bintang
7.	Paradiso	Non bintang
8.	Setia Hotel	Non bintang
9.	Liurai	Bintang 2
10.	Wisata	Non bintang
11.	Klaben	Non bintang
12.	Merdeka	Non bintang

Sumber Data : Dinas Parawisata Kabupaten Belu Tahun 2022

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa Hotel berbintang 3 di Kabupaten Belu terdiri atas dua hotel yaitu hotel King Star dan Hotel Timor, hotel bintang dua terdiri dari hotel Nusantara II dan Hotel Liurai, dan terdapat tujuh hotel yang non bintang, hotel non bintang di Kabupaten Belu memiliki fasilitas dan pelayanan yang terbilang cukup baik, namun kurangnya hotel yang baik disekitaran daerah tempat wisata berpengaruh pada jumlah kunjungan, Pemerintah diharapkan meningkatkan pembangunan yang terus meningkat tersebut. Dengan banyaknya hotel, penginapan atau pun villa yang lebih dekat daerah parawisata menarik wisatawan berkunjung. Jumlah hotel di Kabupaten Belu juga dapat mempengaruhi Retribusi Daerah dengan adanya wisatawan yang menginap maka :

Tabel 1.4
Retribusi Objek Wisata Kabupaten Belu Tahun 2014-2021 (Rupiah)

No	Tahun	Retribusi Objek Wisata
1	2014	45.500.000,00
2	2015	50.200.000,00
3	2016	50.500.000,00
4	2017	58.000.000,00
5	2018	60.000.000,00
6	2019	85.000.000,00
7	2020	62.500.000,00
8	2021	70.500,000,00

Sumber Data :Dinas Pendapatan Dan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Tahun 2014-2021

Data Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Retribusi Objek Wisata di Kabupaten Belu tahun 2014-2021, mengalami peningkatan fluktuatif setiap tahunnya dari tahun 2014-2021 namun sedikit mengalami penurunan pada tahun 2020 karena terjadi pandemic covid-29 sehingga terjadi penurunan tingkat kunjungan. Sektor Parawisata adalah salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi pendapatan daerah maka Pemerintah Kabupaten Belu dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi parawisata, serta mengembangkan parawisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan baru dalam upaya membiayai pengeluaran daerah. Terobosan yang dimaksud salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas objek-objek keparawisataan yang baru di Kabupaten Belu. Hal ini akan mendorong meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestic , sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi objek wisata dan juga akan mempengaruhi kegiatan

perekonomian masyarakat sekitar, sehingga dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk memilih dan membahas penulisan skripsi dengan judul : “Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisata, dan Jumlah Hotel Terhadap Retribusi Objek Wisata Kabupaten Belu”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Sektor Pariwisata di Kabupaten Belu ?
2. Apakah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh secara parsial terhadap Retribusi Objek Wisata Kabupaten Belu ?
3. Apakah jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel berpengaruh secara simultan terhadap Retribusi Objek Wisata Kabupaten Belu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Gambaran Sektor Pariwisata di Kabupaten Belu.
2. Mengetahui jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan jumlah hotel secara parsial berpengaruh terhadap Retribusi Objek Wisata Kabupaten Belu.
3. Mengetahui jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel secara simultan berpengaruh terhadap Retribusi Objek Wisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi instansi, akademisi, dan bagi peneliti yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan menjadi referensi bagi peneliti yang lain dan juga untuk mengembangkan dan menambah wawasan peneliti berkaitan masalah yang diteliti.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pemerintahan Daerah

Penelitian ini di harapkan memberikan gambaran mengenai Kabupaten Belu dan mengukur kinerja dalam sector pariwisata dalam mengukur kinerja tahun 2014-2021.

3. Bagi Penulis

Sebagai sarana melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan sistematis, disamping melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.